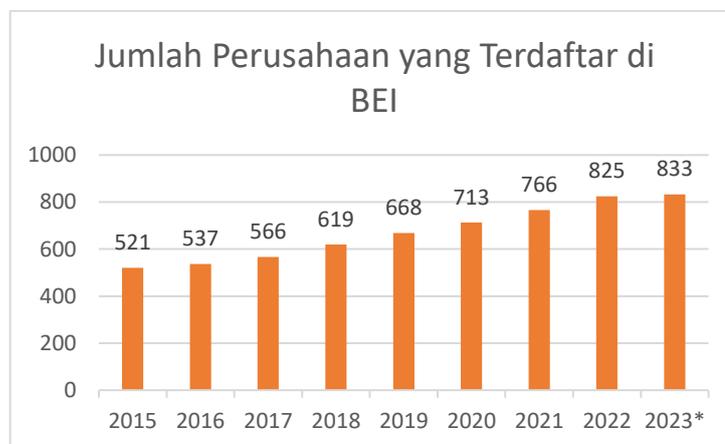


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi mendorong munculnya industri-industri baru yang menyebabkan persaingan berbagai sektor industri di Indonesia semakin ketat. Inovasi-inovasi baru didukung oleh pemanfaatan teknologi yang tak terelakkan melahirkan banyak perusahaan baru bermunculan, namun tidak sedikit juga perusahaan yang mengalami keterpurukan hingga menyebabkan gulung tikar. Bebasnya persaingan industri dikarenakan tipisnya batas antar negara mengakibatkan banyak perusahaan asing dan perusahaan multinasional yang memasuki negara Indonesia. Hingga kini, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus bertambah sejak sembilan tahun terakhir. Artinya, tingkat persaingan antar perusahaan pun semakin ketat. Perusahaan berlomba-lomba memperlihatkan kinerja yang baik agar dilirik oleh investor yang ingin menanamkan modalnya.



Sumber: databoks.katadata.co.id.

#### **Grafik 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di BEI**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tren jumlah perusahaan yang melantai di BEI terus meningkat dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir. Hingga 11 Januari 2023, jumlah tercatat perusahaan menyentuh angka 833 emiten. Pada akhir tahun 2022, perusahaan yang tercatat di BEI berjumlah 825 emiten. Terdapat 59 perusahaan baru dari berbagai sektor industri yang tercatat di BEI sepanjang tahun 2022, naik sebesar 7,7%. Jumlah ini merupakan penambahan

terbanyak selama sembilan tahun terakhir. Di awal tahun 2023, terdapat penambahan delapan perusahaan baru yang melantai di BEI ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)).



Sumber: [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id), data diolah, 2023

### **Grafik 1. 2 Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia**

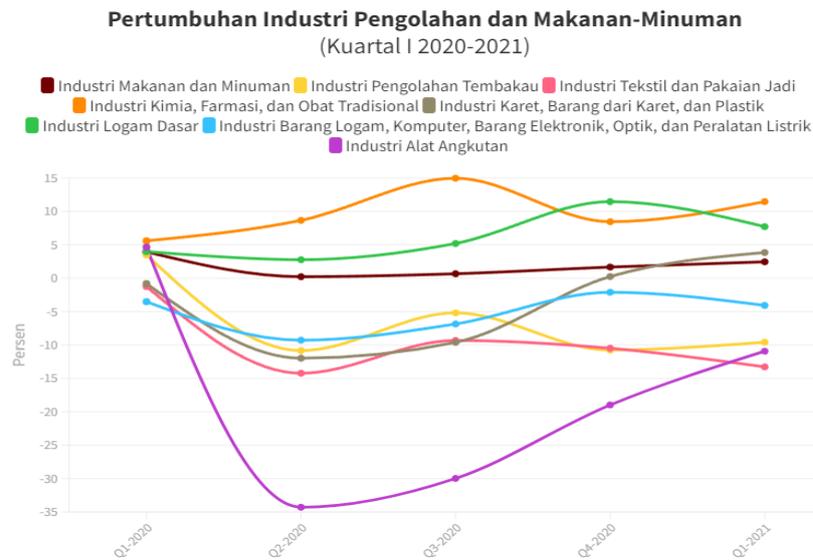
Bersamaan dengan naiknya jumlah perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di BEI, jumlah investor pasar modal di dalam negeri pun ikut mengalami peningkatan. Mengacu pada laporan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), per 28 Desember 2022, jumlah investor pasar modal di Indonesia telah mencapai 10,3 juta orang. Capaian ini meningkat sebesar 37,53% dibanding akhir Desember 2021 yang berjumlah 7,5 juta orang. Dari jumlah tersebut, terdapat sejumlah instrumen yang dimiliki oleh investor antara lain saham, reksa dana, surat utang, Surat Berharga Negara (SBN), dan jenis efek lain yang terdaftar di KSEI ([www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)).

Menurut pengamat pasar modal, Teguh Hidayat menilai pertumbuhan investor yang sangat pesat terjadi selama pandemi Covid-19. Hal ini terjadi lantaran kegiatan masyarakat selama pandemi dibatasi, sehingga masyarakat menggunakan media sosial secara meningkat dalam sehari-harinya ([www.pasarmodal.ojk.go.id](http://www.pasarmodal.ojk.go.id)). Di satu sisi, pandemi memiliki nilai positif karena membuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya memiliki dana darurat meningkat sehingga minat masyarakat dalam berinvestasi turut meningkat. Namun di sisi lain, pandemi berdampak buruk bagi roda bisnis industri-industri di Indonesia. Tidak banyak industri yang mampu bertahan di masa pandemi Covid-19.

Mila Safira, 2023

*PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Sumber: katadata.co.id.

### Grafik 1. 3 Pertumbuhan Industri Pengolahan dan Makanan-Minuman

Melansir dari katadata.co.id, salah satu sektor yang mampu bertahan dan mengalami pertumbuhan di antara sederet sektor lainnya yang terdampak pandemi dan mengalami penurunan yaitu industri makanan dan minuman. Bahkan, industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang paling stabil dan konsisten dibandingkan industri lainnya pada kuartal I 2020-2021. Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa industri makanan dan minuman memiliki grafik yang stabil dan tidak berfluktuasi. Meskipun pertumbuhan PDB industri ini tidak sebesar industri kimia dan karet, namun pada kuartal I-2021 mencatatkan kenaikan yang mencapai 2,45%.



Sumber: Data diolah, 2023

### Grafik 1. 4 Laba Bersih Industri Makanan & Minuman Tahun 2017-2021

Mila Safira, 2023

*PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu, berdasarkan data yang diolah peneliti, industri makanan dan minuman yang memperoleh laba berturut-turut selama lima tahun mampu menghasilkan rata-rata laba bersih yang cenderung meningkat stabil, terutama selama pandemi tahun 2020 dan 2021. Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata laba bersih perusahaan makanan & minuman cenderung mengalami pertumbuhan yang stabil dari tahun 2017-2021. Di tahun 2018, terjadi peningkatan laba bersih 16,09% atau sebesar Rp 171 miliar dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun penurunan terjadi di tahun 2019, namun pada tahun 2020 hingga 2021 kembali mencatatkan kenaikan laba bersih yang signifikan yaitu 18,05% atau Rp 216 miliar dan 12,33% atau Rp 174 miliar. Kondisi ini menarik minat investor dalam menanamkan modalnya karena laba yang dihasilkan industri makanan dan minuman terlihat mengalami tren yang meningkat.

Dalam mempertimbangkan keputusan investasinya, investor membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang dituangkan dalam laporan keuangan. Sudah menjadi sebuah keharusan perusahaan menyajikan laporan keuangan yang andal dan akurat bagi para pemangku kepentingan. Namun di sisi lain, hal tersebut menjadi tekanan tersendiri bagi pihak manajemen karena ketatnya persaingan industri yang mengancam eksistensi perusahaan, sehingga mendorong manajemen melakukan *disfunctional behaviour* yang menyesatkan informasi pada laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham dalam mengelola operasi perusahaan, di dalamnya menyajikan angka-angka yang menggambarkan posisi keuangan entitas. Laporan keuangan disusun untuk mengungkapkan aktivitas operasi selama periode waktu tertentu, dan aktivitas investasi serta pendanaan pada suatu titik waktu (Subramanyam, 2020:20). PSAK (2015) mendefinisikan laporan keuangan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi untuk mencapai sasaran perusahaan. Manajemen memiliki kewajiban untuk menyusun laporan keuangan serta mengomunikasikan informasi keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya (M. P.

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Healy & Palepu, 1993). Namun, manajer juga dapat menyusun laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna atau menutupi tindakan yang tidak pantas seperti *fraud* (Johnson et al., 1991). Laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai laba perusahaan yang paling banyak dilirik oleh pasar keuangan.

Laba dalam istilah keuangan didefinisikan sebagai ikhtisar hasil neto yang dihasilkan dari operasi bisnis selama kurun waktu tertentu (Subramanyam, 2020:98). Investor acap kali menaruh perhatiannya hanya pada laba perusahaan, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, meningkatkan pendapatan dan laba merupakan salah satu tujuan penting perusahaan agar terlihat baik di mata para investor, sehingga investor dapat dengan mudah mempercayakan modalnya untuk perusahaan tersebut (Statovci et al., 2021). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi tolak ukur kinerja manajemen dalam mengelola operasi perusahaan. Di samping itu, tingkat keuntungan yang dihasilkan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut beberapa penelitian, investor cenderung menanamkan modalnya ketika suatu perusahaan mengalami fluktuasi kecil pada pendapatan dan labanya (Balli et al., 2020; Bao & Bao, 2004). Hal tersebut mendorong para manajer untuk merekayasa laba, yang dikenal dengan sebutan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dilakukan secara sengaja untuk memanipulasi informasi laporan keuangan dalam batas yang diizinkan oleh prinsip akuntansi (Subanidja et al., 2016). Praktik manajemen laba dilakukan dengan tujuan untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi. Hal ini dapat menyebabkan informasi yang terdapat pada laporan keuangan cenderung menyesatkan para pengguna, terutama investor. Subramanyam (2020:118) merumuskan tiga bentuk praktik manajemen laba yang dapat dilakukan, diantaranya: meningkatkan laba, *big bath*, dan *income smoothing*. Bentuk praktik manajemen laba yang dibahas dalam penelitian ini adalah *income smoothing* (perataan laba).

*Income smoothing* dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan diskresi akuntansi dan kebijakan manajemen untuk mengurangi variabilitas laba (Bala et al., 2022; Chen et al., 2020). Praktik *income smoothing* dilakukan oleh manajemen

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan cara menaikkan laba jika terlalu rendah dan menurunkan laba jika terlalu tinggi untuk mengurangi fluktuasi sehingga terlihat normal dan menarik di mata para investor (Bao & Bao, 2004; Subramanyam, 2020). Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari teori agensi yang menjelaskan adanya konflik kepentingan antara agen selaku manajer dan prinsipal sebagai pemilik (investor). Pihak manajemen bertanggungjawab penuh atas pengelolaan operasional dan penyusunan laporan keuangan perusahaan, sehingga manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pemiliknya atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Oleh karena itu, manajer memiliki celah untuk melakukan tindakan alternatif dengan mengubah kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingan perusahaan (Megarani et al., 2019).

Mengkaji beberapa penelitian sebelumnya, terdapat dua perspektif mengenai *income smoothing* yaitu sebagai tindakan informatif dan tindakan oportunistis (Bala et al., 2022; Chen et al., 2020). Pada perspektif informatif, praktik *income smoothing* dapat diterima karena bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan para pemangku kepentingan dan investor (Faraji et al., 2021), termasuk menurunkan total pajak dan *agency cost* (Kamarudin et al., 2018). Di samping itu, *income smoothing* juga memberi informasi dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Sedangkan pada perspektif oportunistis, *income smoothing* digunakan oleh manajer sebagai alat untuk memanipulasi informasi keuangan untuk memuaskan kepentingan dirinya sendiri, seperti memaksimalkan bonus dan insentif lainnya (Kamarudin et al., 2018).

Terdapat fenomena kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) atau TPS Food. Berdasarkan sumber [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com), PT Ernst & Young Indonesia (EY) melakukan investigasi terhadap laporan keuangan AISA tahun 2017 terkait dugaan pelanggaran oleh manajemen AISA. Dari hasil investigasi tertanggal 12 Maret 2019, dilaporkan bahwa terdapat dugaan *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Terbukti bahwa direksi telah menggelembungkan dana sebesar Rp 4 triliun, *overstatement* pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan Rp 329 miliar pada pos EBITDA (*Earning Before Interest, Tax, Depreciation, and Amortisation*). Lebih lanjut, ditemukan juga aliran dana sebesar

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang berafiliasi dengan manajemen lama melalui berbagai macam skema. Salah satu penyebab terjadinya manipulasi laporan keuangan ini yaitu permasalahan keuangan yang berawal dari penghentian operasi bisnis beras yang sebelumnya menyokong 50% pendapatan TPS Food. Kondisi ini memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba agar terlihat adanya peningkatan penjualan dan pertumbuhan perusahaan ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Kasus serupa terjadi pada perusahaan properti yaitu PT Hanson International Tbk (MYRX) yang melakukan manipulasi laporan keuangan tahun buku 2016. Dilansir dari [marketbisnis.com](http://marketbisnis.com), MYRX terbukti melakukan pelanggaran berupa *overstatement* pendapatan dari hasil penjualan kavling siap bangun dengan nilai kotor Rp 732 miliar. Pengakuan pendapatan tersebut menggunakan metode akrual penuh pada laporan keuangan periode 31 Desember 2016. Di samping itu, direktur utama MYRX tidak menyampaikan *representation letter* kepada auditor sehingga terjadi *overstated* pendapatan dengan nilai material sebesar Rp 613 miliar ([market.bisnis.com](http://market.bisnis.com)).

Menyoroti beberapa kasus manajemen laba di atas, perusahaan berusaha agar terlihat memiliki kinerja keuangan yang baik di mata para investor. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*, diantaranya *dividend payout ratio*, *bonus plan*, *audit fee*, *cash holding*, *political cost*, dewan komisaris, profitabilitas, nilai perusahaan, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage* (Apriliyani & Farwitawati, 2021; Bala et al., 2022; Firnanti, 2019; Ningrum et al., 2021; Safira, 2022; Saputra & Agustin, 2022; Sumani et al., 2021; Tiana & Harjanto, 2021).

Dalam mengelola keuntungannya, perusahaan memiliki *dividend policy* yang berbeda-beda. Dividen merupakan proporsi laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Perusahaan dapat secara penuh membagikan dividen kepada para pemegang saham, namun dapat juga menahan keuntungannya sebagai laba ditahan untuk mengembangkan dan memperluas bisnisnya (Arif, 2014). *Dividend policy* diukur menggunakan *dividend payout ratio* (DPR) yang merupakan salah satu rasio pasar. Handoyo & Fathurrizki (2018) menjelaskan bahwa rasio DPR merupakan rasio yang mengindikasikan persentase laba bersih

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

yang dibayarkan dalam bentuk kas. Apabila rasio DPR suatu perusahaan tinggi, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dapat menyediakan tingkat pengembalian yang tinggi kepada investor. Investor menyukai perusahaan yang dapat memberikan *return* dividen yang tinggi. Di sisi lain, perusahaan yang menerapkan rasio DPR yang tinggi memiliki tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan rasio DPR yang rendah jika mengalami laba yang fluktuatif (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015). Hal tersebut memicu pihak manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* dan berusaha memaksimalkan labanya (Huang et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Agustin (2022), Safira (2022), Selvia et al. (2022), Firmanti (2019), dan Handoyo & Fathurrizki, (2018) menunjukkan hasil bahwa rasio DPR berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Nilai DPR yang semakin tinggi mengindikasikan praktik *income smoothing* yang tinggi juga. Berbeda dengan temuan A. N. Anwar & Chandra (2017) yang memperoleh hasil bahwa rasio DPR berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*. Sementara hasil penelitian Tiana & Harjanto (2021) dan Widhyawan & Dharmadiaksa (2015) mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Selain *dividend policy*, *bonus plan* juga dianggap dapat mempengaruhi praktik *income smoothing*. Bonus plan merupakan rencana bonus yang akan diberikan kepada manajer apabila mencapai target perusahaan. Dengan kata lain, manajer tidak diberikan bonus apabila laba turun melebihi batas bawah dan tidak mencapai target minimum. Hal ini memotivasi manajemen untuk menaikkan atau menurunkan tingkat laba hingga mencapai batas yang ideal (Subramanyam, 2020). Pada perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus, manajer akan berupaya memaksimalkan utilitasnya agar memperoleh bonus yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan (2020), Salih et al. (2020), Dewi & Suryanawa (2019), dan Tessema (2018) menunjukkan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara Edwita & Kusumawati (2022) dan Safira (2022) mendapatkan hasil yang berbanding terbalik yaitu *bonus plan* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*. Berbeda dengan

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian Arindita & Widati, (2022), Selvia et al. (2022) yang memperoleh hasil bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* yaitu nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi salah satu sasaran manajemen dalam mengelola perusahaan selain mendapatkan keuntungan. Nilai perusahaan yang tinggi memberikan kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang. Harga saham merupakan suatu cerminan dari nilai perusahaan. Tingginya harga saham menunjukkan nilai perusahaan yang baik di mata masyarakat, begitupun sebaliknya (Armeliza, 2019). Perusahaan dengan harga saham yang tinggi akan menarik minat berbagai pihak seperti investor, pemerintah, maupun analis. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memotivasi manajer untuk melakukan praktik *income smoothing*. Harga saham yang stabil merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang turut stabil, sehingga harga saham dapat meningkat (Armeliza, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh nilai perusahaan terhadap *income smoothing* telah banyak dilakukan, namun memiliki hasil yang berbeda-beda. Seperti temuan Pradipta & Susanto (2019) dan Oktoriza (2018) yang memperoleh hasil bahwa nilai perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan penelitian lainnya (Akbari et al., 2019; Arif, 2014; Megarani et al., 2019) menunjukkan arah yang berbeda yaitu nilai perusahaan mempengaruhi praktik *income smoothing* secara negatif dan signifikan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka kemungkinan manajemen melakukan praktik *income smoothing* semakin menurun, begitupun sebaliknya. Perusahaan yang memiliki nilai PBV tinggi kemungkinan memiliki laba yang stabil dibandingkan dengan perusahaan yang nilai PBV nya rendah (Arif, 2014). Dengan demikian, rendahnya nilai perusahaan memicu manajemen melakukan tindakan *income smoothing*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Apriliyani & Farwitawati (2021), Haniftian & Dillak (2020), Leviany et al. (2019) yang menunjukkan nilai perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Beberapa penelitian di atas masih menunjukkan adanya inkonsistensi hasil. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji kembali mengenai faktor-faktor yang

Mila Safira, 2023

**PENGARUH DIVIDEND POLICY, BONUS PLAN, DAN NILAI PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK INCOME SMOOTHING (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2021)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mempengaruhi praktik *income smoothing* dengan menggunakan variabel *dividend policy*, *bonus plan*, dan nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, subjek, serta periode penelitian. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor makanan & minuman tahun 2017-2021. Alasan dipilihnya perusahaan subsektor makanan & minuman sebagai subjek penelitian karena berdasarkan penjelasan sebelumnya, industri ini mengalami pertumbuhan yang paling konsisten dan stabil semasa pandemi. Sementara industri lainnya mengalami fluktuasi pertumbuhan yang cukup signifikan. Di samping itu, rata-rata laba bersih perusahaan subsektor makanan & minuman cenderung mengalami peningkatan yang stabil. Kondisi tersebut patut diwaspadai terjadinya praktik *income smoothing* sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Dividend Policy, Bonus Plan, dan Nilai Perusahaan Terhadap Praktik Income Smoothing (Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh antara *Dividend Policy* terhadap praktik *income smoothing*.
2. Bagaimana pengaruh antara *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*.
3. Bagaimana pengaruh antara nilai perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *dividend policy* terhadap praktik *income smoothing*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *bonus plan* terhadap praktik *income smoothing*.

3. Untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik *income smoothing*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan andil baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur di bidang akuntansi mengenai faktor yang mempengaruhi *income smoothing*, menambah wawasan peneliti pada khususnya dan para pembaca pada umumnya, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa.

##### 2) Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis praktik *income smoothing* pada perusahaan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang diberikan dalam laporan keuangan perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan arah kebijakan akuntansi agar terhindar dari penyajian laporan keuangan yang menyesatkan dan tidak andal.
- c. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melengkapi regulasi terkait perusahaan dan Bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi celah kebijakan-kebijakan akuntansi.